

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia prasekolah adalah usia yang rentan bagi anak. Pada usia ini anak mempunyai sifat imitasi atau meniru terhadap apapun yang telah dilihatnya. Menurut Yusuf (2003), masa usia prasekolah terbagi menjadi dua masa yaitu masa vital dan masa estetik. Pada masa vital anak menggunakan fungsi-fungsi biologisnya untuk menemukan hal-hal yang baru yang belum pernah di alami sebelumnya. Hal ini diwujudkan anak dengan banyak bertanya terhadap apa saja yang dilihat maupun dialami oleh anak. Sedangkan pada masa estetik anak mulai bereksplorasi dan belajar melalui apa yang dilihatnya dan cenderung meniru apa yang dilihatnya tersebut.

Sebelum masuk pada usia prasekolah anak mengalami masa usia balita. Pada usia balita, anak biasanya sudah mulai memunculkan kepribadian asli dalam dirinya. Pada masa ini peran orang tua penting dalam memberikan arahan dan bimbingan yang tepat agar buah hati tumbuh dengan kepribadian baik. Orang tua yang sering kali menunjukkan ekspetisi, bahkan ambisi yang berlebihan dalam mendidik anak justru bisa menimbulkan masalah bagi proses pembentukan kepribadiannya.

Kepribadian (*personality*) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran,kajian atau temuan-temuan (hasil penanganan kasus) para ahli. Objek kajian kepribadian adalah “*human behavior*“, perilaku manusia, yang pembahasannya terkait dengan apa, mengapa, dan bagaimana perilaku tersebut (Yusuf, 2008). Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, gaya atau sifat-sifat yang memang khas dikaitkan dengan diri seseorang. Kepribadian dapat bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya bentukan dari keluarga pada masa kecil dan juga bawaan yang dibawa sejak lahir. Semua stimulus yang didapat sejak lahir baik dari kakak, ayah, ibu, teman, serta televisi yang semuanya akan mempengaruhi cara seseorang bersikap terhadap sesuatu dan pada saat itulah kepribadian terbentuk (Hermansyah, 2009).

Deckard (2007), menyatakan pada usia 3 sampai 5 tahun, kepribadian anak-anak berkembang pesat di segala jenis bagian. Sebagai contoh anak menjadi lebih nyaman dengan mengekspresikan diri dengan kata-kata. Anak mendapatkan banyak pengalaman dalam proses belajar bagaimana cara memperlakukan orang lain. Setiap anak memiliki cara sendiri yang berbeda dalam mengembangkan kepribadian anak.

Memberikan waktu untuk bermain pada anak adalah kunci untuk membantu mengembangkan kepribadian anak (Altmann, 2004). Bermain dapat membantu anak-anak berkembang secara fisik, mental dan emosional, juga mengajarkannya untuk bekerja dalam sebuah kelompok, menyelesaikan konflik, mengembangkan imajinasi dan mencoba peran yang berbeda, disinilah peran orang tua terutama ibu sangat di

butuhkan untuk membimbing mereka dan memberikan penjelasan terhadap segala sesuatu yang belum dipahami dan dimengerti.

Satu hal yang paling penting adalah biarkan anak-anak menjadi dirinya sendiri, bukan gambaran dari sifat orang tuanya. Membaca untuk anak prasekolah, bisa menjadi kunci penting untuk mengembangkan dan menumbuhkan kepribadian anak.

Menurut Yusuf (2008), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian anak yaitu faktor genetik, pengaruh budaya, kondisi fisik, daya tarik, inteligensi, emosi, penerimaan sosial, pola asuh orangtua, dan perubahan fisik. Dari beberapa faktor tersebut peneliti hanya membahas bagaimana hubungan pola asuh orangtua terhadap pembentukan kepribadian anak usia prasekolah.

Orang-orang dewasa yang paling dekat dengan anak adalah orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak yang mempunyai pengaruh sangat besar. Haryoko (1997) berpendapat bahwa lingkungan sangat besar pengaruhnya sebagai stimulan dalam perkembangan anak. Oleh karena itu orang tua mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan kepribadian anak.

Kenyataan yang terjadi di masyarakat, bahwa tanpa disadari semua perilaku serta kepribadian orang tua yang baik ataupun tidak ditiru oleh anak. Anak tidak mengetahui apakah yang telah dilakukannya baik atau tidak. Karena anak usia prasekolah belajar dari apa yang dilihat. Orang tua merupakan pendidik yang paling utama, setelahnya baru guru dan teman sebaya sebagai lingkungan kedua bagi anak.

Menurut Lapadi (2007), pendidikan dalam keluarga yang baik dan benar, akan sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial anak. Kebutuhan yang diberikan melalui pola asuh, akan memberikan kesempatan pada anak untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah sebagian dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Keluarga adalah tempat perkembangan awal seorang anak, sejak saat kelahirannya sampai perkembangan jasmani dan rohaninya. Bagi seorang anak, keluarga memiliki arti dan fungsi yang vital bagi kelangsungan hidup maupun dalam menemukan makna dan tujuan hidupnya. Untuk mencapai perkembangannya seorang anak membutuhkan kasih sayang, perhatian dan rasa aman untuk berlindung dari orang tuanya. Keluarga dibutuhkan seorang anak untuk mendorong, menggali, mempelajari dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan, religiusitas dan norma-norma. Pengenalan dalam keluarga memungkinkan seorang anak untuk mengenal dunia sekelilingnya jauh lebih baik.

Interaksi timbal balik antara anak dan orangtua akan menimbulkan keakraban dalam keluarga. Anak akan terbuka kepada orangtuanya, sehingga komunikasi bisa dua arah dan segala permasalahan dapat dipecahkan bersama karena adanya keterdekatan dan kepercayaan antara orang tua dan anak. Interaksi tidak ditentukan oleh seberapa lama kita bersama anak, tetapi lebih ditentukan oleh kualitas dari interaksi tersebut, yaitu pemahaman terhadap kebutuhan masing-masing dan upaya optimal untuk memenuhi kebutuhan tersebut yang dilandasi oleh rasa saling menyayangi (Soetjiningsih, 1995). Pola asuh yang diterapkan orang tua juga

mempunyai peranan penting untuk terbentuknya kepribadian anak dimasa yang akan datang.

Keluarga merupakan tempat pemupukan dan pendidikan untuk hidup bermasyarakat dan bernegara. Keluarga menjadi fungsi terpercaya untuk saling membagikan beban masalah dan mematangkan segi emosional. Pengalaman dalam interaksi sosial pada keluarga akan turut menentukan pola tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan di luar keluarganya (Hayati , 2004).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara melakukan wawancara dengan kepala sekolah, hampir semua siswa di Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah setiap harinya selalu di antar dan di jemput bahkan ada yang menunggu anaknya sampai selesai proses belajar mengajar. Peneliti juga melakukan wawancara dengan 4 orang ibu yang juga sedang menunggu anaknya, mereka mengatakan bahwa anak-anaknya tidak mau mengikuti proses belajar mengajar kalau tidak ditungguin oleh ibu. Dalam hal ini jelas terlihat hampir setiap waktu orangtua selalu berada disamping anaknya, sehingga orangtua mengetahui dengan jelas bagaimana proses perkembangan kepribadian anaknya, dan anak akan lebih banyak meniru prilaku orangtuanya karena anak usia 4-5 tahun cenderung untuk meniru apa yang dilihatnya. Sekarang juga banyak dapat dilihat diberbagai media seperti televisi bahwa anak yang baru berusia 4 tahun sudah merokok dan berbicara kotor layaknya orang dewasa serta dari kasus ini terlihat jelas kalau orang tua anak tersebut hanya membiarkan apa yang dilakukan anaknya dan mereka justru bangga dengan apa yang dilakukannya. Hal ini terjadi disebabkan orang tua anak tersebut membiarkan

anakanya bergaul dengan orang-orang dewasa disekitar rumahnya tanpa ada pengawasan dari orang tuanya karena orangtua sibuk dengan pekerjaannya. Melihat fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orangtua dengan pembentukan kepribadian anak di Taman Kanak- Kanak 'Aisyiyah Bustanul Atfghal Godegan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di rumuskan masalah : bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan pembentukan kepribadian anak usia prasekolah.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui hubungan pola asuh orangtua dengan pembentukan kepribadian anak usia prasekolah.

2. Tujuan khusus

a. Diketahui jenis pola asuh yang di terapkan oleh responden di Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal Godegan .

b. Diketahui tipe-tipe kepribadian pada anak usia prasekolah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi orang tua

Dengan penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua bahwa pola asuh yang mereka lakukan dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak mereka. Sehingga orang tua dapat mengubah pola asuh

mereka yang kurang baik menjadi baik dan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi.

2. Manfaat bagi kepala sekolah dan semua guru TK 'AISYIYAH

Memberikan informasi tentang perkembangan kepribadian siswa dan hubungannya dengan pola asuh orangtua.

3. Manfaat teoritis bagi ilmu keperawatan anak

Manfaat penelitian ini bagi ilmu keperawatan anak adalah dapat memberikan informasi tentang bagaimana hubungan pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak usia prasekolah.

E. Penelitian Terkait

Penelitian ini di titik beratkan pada hubungan pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak. Ada 3 penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang terkait dengan pola asuh, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Penelitian yang di lakukan oleh Lili Garliah (2005), mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Garliah meneliti peran pola asuh orang tua dalam motivasi berprestasi pada mahasiswa dan mahasiswi universitas sumatera utara dengan usia 19 sampai 24 tahun, memiliki orang tua lengkap yaitu memiliki ayah dan ibu serta indeks prestasi rata-rata 2,75. Penelitian Garliah menggunakan teknik pengambilan sampel cluster-stratified random sampling. Dengan teknik cluster random sampling, terpilih dua fakultas yaitu fakultas hukum dan fakultas kedokteran gigi, dari 11 fakultas yang ada di USU. Perbedaan penelitian ini dengan Garliah adalah

pengambilan subjek penelitian, peneliti mengambil subjek penelitian anak usia prasekolah.

- 2) Penelitian dari Herlin Prasetyanti (2005), tentang pola asuh orang tua dalam meningkatkan disiplin anak menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Metode penelitian yang di gunakan oleh Prasetyanti adalah metode observasi dan wawancara. Perbedaan penelitian ini dengan Prasetyanti adalah variabel terkaitnya. Penelitian Prasetyanti hanya sebatas bagaimana pola asuh orang tua dalam meningktkan kedisiplinan pada anak sedangkan peneliti lebih melihat bagaimana hubungan pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak.
- 3) Penelitian Nuraeni (2006), tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak taman kanak-kanak. Perbedaan penelitian ini dengan Nuraeni ada pada pembatasan usia objek yang akan di teliti. Nuraeni membatasi usia anak yang akan di teliti yaitu 4 tahun sedangkan peneliti mengambil objek penelitian mulai dari usia 3 sampai 5 tahun.